



**PEMBELAJARAN PROYEK BERBASIS AKTIVITAS
INTERKULTURAL PADA TEMA *LA FÊTE CHANDELEUR*
UNTUK MELATIH KETERAMPILAN MENULIS
MAHASISWA SEMESTER 2**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

oleh

Nama : Azka Iftiani rais

NIM : 2301412024

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Senin
Tanggal : 22 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli M.Hum.
(NIP. 196107041988031003)
Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip. M.Hum.
(NIP. 196202211989012001)
Sekretaris

Tri Eko Agustiningrum, S.Pd, M.Pd.
(NIP. 198008152003122001)
Penguji I

Sri Handayani, S.Pd, M.Pd.
(NIP. 198011282005012001)
Penguji II / Pembimbing II

Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA.
(NIP. 196508271989012001)
Penguji III / Pembimbing I

UNNES

Universitas Negeri Semarang



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 15 Agustus 2016

Pembimbing I

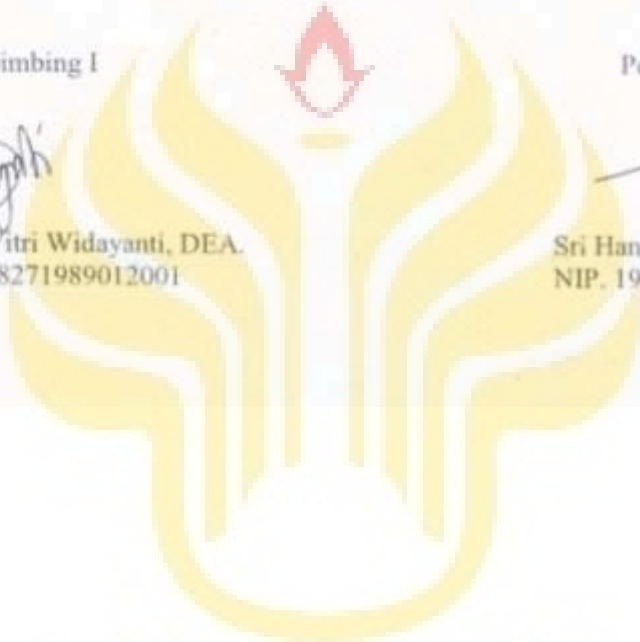


Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA.
NIP. 196508271989012001

Pembimbing II



Sri Handayani, S.Pd, M.Pd.
NIP. 198011282005012001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016



Azka Iftiani Rais

2301412024



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah 5-6).
- ❖ La chance, c'est comme l'éclipse solaire. On l'attend longtemps, mais cela passe vite.
- ❖ If you put a bit of effort on what you do, people always seem to appreciate it more
- ❖ Les sages disent que les seuls idiots se précipitent.
- ❖ Like a river flows surely to the sea and so it goes, some things are meant to be.

PERSEMBAHAN :

- ❖ Segenap keluarga tercinta
yang tak pernah berhenti
mendoakan
❖ Almamaterku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pembelajaran Proyek Berbasis Aktivitas Interkultural pada Tema *La Fête Chandeleur* untuk Melatih Keterampilan Menulis Mahasiswa Semester 2** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang mengesahkan skripsi ini.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Semarang.
3. Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA. Dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Sri Handayani, S.Pd., M.Pd. Dosen pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd, M.Pd. Selaku penguji I yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran dalam memperbaiki skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membagi ilmu yang berguna bagi penulis.
8. Orang tuaku tercinta Bapak dan Ibu, adikku, dan Kakek Nenek serta segenap keluarga tercinta yang tak pernah berhenti mendoakan, memotivasi, dan memberi kasih sayang yang melimpah.
9. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Prancis Angkatan 2012 serta semua pihak yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik-adik tingkat angkatan 2015 Pendidikan Bahasa Prancis yang telah ikut berpartisipasi dan membantu dalam proses penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk melengkapi penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

SARI

Rais, Azka Iftiani. 2016. *Pembelajaran Proyek Berbasis Aktivitas Interkultural pada Tema La Fête Chandeleur untuk Melatih Keterampilan Menulis Pembelajar Semester II*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA. Pembimbing II : Sri Handayani, M.Pd.

Kata Kunci : pembelajaran proyek, aktivitas interkultural, keterampilan menulis.

Pembelajaran bahasa Prancis menekankan pada empat kompetensi yang harus dipelajari yaitu menyimak (*compréhension orale*), berbicara (*production orale*), membaca (*compréhension écrite*) dan menulis (*production écrite*). Dari keempat kompetensi berbahasa tersebut, salah satu kompetensi yang perlu mendapat perhatian lebih adalah menulis, karena menulis melibatkan berbagai keterampilan untuk mengungkapkan ide dan semua itu harus disampaikan melalui bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif dan mudah dipahami. Selain empat kompetensi tersebut, dalam mempelajari bahasa, pembelajar juga mendapatkan pembelajaran budaya termasuk tradisi-tradisi dan pesta yang ada di Prancis.

Penelitian ini akan membahas pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis proyek untuk melatih pembelajar dalam menulis dengan muatan lintas budaya. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian eksperimen semu dengan metode *one shot case study design*. Terdapat tiga tahap utama pada penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam penelitian ini, yaitu *Planning* meliputi penentuan pertanyaan mendasar dan mendesain perencanaan proyek, *Creating* yang meliputi penyusunan jadwal aktivitas proyek dan monitoring serta *Processing* yang meliputi presentasi proyek (menguji hasil) dan mengevaluasi pengalaman.

Hasil penerapan strategi pembelajaran proyek berbasis aktivitas interkultural tersebut adalah sebuah produk berupa buku saku tentang *Chandeleur* yang merupakan salah satu pesta di Prancis dan padanannya di Indonesia. Strategi pembelajaran tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi pembelajar untuk menulis dalam bahasa Prancis dan meningkatkan pemahaman interkultural.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**L'APPRENTISSAGE PAR PROJET SUR LA BASE DE L'ACTIVITÉ
INTERCULTURELLE DANS LE THÈME “LA FÊTE CHANDELEUR”
POUR ENTRAÎNER LES ÉTUDIANTS DE DEUXIÈME SEMESTRE À
ÉCRIRE**

Azka Iftiani Rais, Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA. Sri Handayani, M.Pd.

Programme de l'enseignement du Français, Départements des Langues et des
Littératures Étrangères, Faculté des Langues et des Arts,
Université d'État de Semarang

ABSTRACT

One of the competences which is the most difficult to learn is writing, because writing activity needs more skills to express the idea by using simple and clear written language so that our thought is easy to understand. Besides the four competences, language learners also have to know French cultures included traditions and party. Based on the reason, this research talks about application of project based learning to train the students writing a text based on intercultural activity. This research is using quasi-experiment method with *one shot case study design*. There are three main steps in project based learning, such as *Planning*, consists of determining a driving question and designing a plan of project, *Creating* that is to arrange a schedule and to monitor the project activity, then *Processing*, for doing some presentations, reflections and evaluation. The result of this research is to create a pocket book based on intercultural activity which is composed by a description between *Chandeleur* and similar celebration in Indonesia. Project based learning is expected to help students to exercise their self in writing.

Keywords : project based learning, intercultural activity, writing.

RÉSUMÉ

L'une des compétences linguistiques qui exige le plus de préparation est la production écrite, parce que, pour faire la rédaction on a besoin de plusieurs compétences pour exprimer clairement les idées dans la forme de la langue écrite pour que les lecteurs puissent comprendre bien notre pensée. À part des compétences linguistiques, les apprenants ont aussi besoin de connaître la culture et la tradition française. Selon la raison, cette recherche applique la stratégie de l'apprentissage par projet sur la base de l'activité interculturelle pour entraîner les apprenants à faire la rédaction. Cette recherche utilise la méthode de quasi-expérimental "*one shot case study design*". Il y a trois étapes primaires dans l'application de l'apprentissage par projet, ce sont *Planning*, pour déterminer le topique (*driving question*) et planifier le projet, *Creating*, pour créer la liste de l'activité et diriger la réalisation du projet et puis *Processing*, pour faire la présentation, la réflexion et l'évaluation du projet. Le produit de l'application de cette stratégie de l'apprentissage est un petit livre se composant de la description de la Chandeleur et la fête semblable en Indonésie. On souhaite que l'apprentissage par projet puisse aider les apprenants à s'exercer à écrire.

Les mots clés : l'apprentissage par projet, l'activité interculturelle, la production écrite.



I. L'introduction

Il y a quatre compétences dans l'apprentissage de la langue française que les apprenants doivent maîtriser, ce sont, la compréhension orale, la production orale, la compréhension écrite, et la production écrite. À part les quatre compétences, les apprenants doivent aussi apprendre les compétences linguistiques, sociolinguistiques, et pragmatiques.

De toutes les compétences, celle qui a besoin plus d'attention est la production écrite. Puis, d'après Valette (1974:81) *«des quatre compétences fondamentales, l'expression écrite est sans doute celle qui exige le plus de finesse et de préparation »*. Ducancel (1988: 9) pose aussi la même opinion que Valette *«Enseigner l'écriture, j'entends tous les composants de cet acte complexe : adaptation au destinataire, choix du support, type de texte, cohérence d'ensemble etc. »*

L'apprentissage de la langue française concerne aussi à l'apprentissage interculturel, y compris les fêtes et les traditions se trouvant en France. L'une des fêtes françaises est *la fête de la Chandeleur*. Selon Gillert (2001:34) *«l'apprentissage interculturelle est l'apprentissage axé sur l'ouverture aux autres, le respect actif des différences, la compréhension mutuelle, la tolérance active, la reconnaissance des cultures présentes, la promotion d'égalité des chances, et la lutte contre la discrimination. »*Dans ce cas-là, l'opinion d'Ouellet (1991) citée par Gillert (2001:34) montre que *«l'apprentissage interculturel a le but de promouvoir et de développer une meilleure compréhension des cultures dans les sociétés modernes, une capacité de communication renforcée entre les*

membres de différentes cultures, une plus grande flexibilité dans le contexte de diversité culturelle qui caractérise la société, et une plus grande capacité de participation à l'interaction sociale et la reconnaissance du patrimoine commun de l'humanité. »

Selon les raisons ci-dessus, je propose la stratégie de l'apprentissage par projet pour entraîner les apprenants à faire la rédaction se composant de l'activité interculturelle. D'après l'opinion de Thomas (2001) citée par Wena (2009:145) *«l'apprentissage par projet est un modèle de l'apprentissage inovatif qui met l'attention sur des expériences d'apprentissage engageant les apprenants dans des projets complexes et concrets, à travers lesquels ils peuvent développer et appliquer des compétences et des connaissances dans un produit réel»*. Reverdy (2013 :9) précise aussi que *«il y a des promesses proposées par l'apprentissage par projet : le projet devient une source de la motivation, les étudiants deviennent autonomes, acteurs et auteurs de leurs projets, et le projet est un moyen d'appréhender la complexité du monde professionnel.»*

Selon l'opinion ci-dessus, je vais essayer d'appliquer la stratégie de l'apprentissage dans cette recherche. Le résultat de l'application de cette méthode dans le processus de l'apprentissage de la langue française c'est un petit livre qui décrit la comparaison entre *la fête Chandeleur* et la fête semblable se trouvant en Indonésie.

Dans le processus de la réalisation du projet, les apprenants apprenent les matières dans la manuelle et aussi découvrir des autres informations sur internet comme les articles, les films, etc. se référant à *la fête de la Chandeleur* et la fête

semblable en Indonésie. Après cela, les apprenants vont faire la discussion pour planifier le produit et organiser du travail, à travers de l'activité, les apprenants seront capables de travailler et résoudre des problèmes de manière indépendante, alors, de cette façon, leurs créativité, leurs motivations, et leurs connaissances de la culture locale se développent bien.

II. La Méthode de Recherche

La population de cette recherche est les étudiants de deuxième semestre qui suivent le cours de la Production écrite élémentaire. J'ai pris une classe de 20 étudiants pour réaliser cette recherche.

Pour recueillir les données, j'ai utilisé la méthode de documentation et l'observation. La méthode de documentation est utilisée pour connaître les noms des étudiants de deuxième semestre. J'ai aussi demandé aux étudiants de faire la description de *la fête de la Chandeleur* et la fête semblable en Indonésie pour obtenir le résultat de la réalisation du projet. La réalisation du projet est celle qui est observée.

La méthode de recherche utilisée dans cette recherche est la méthode Quasi- Expérimental *one shot case study design*. D'après Arikunto (2010: 124) la méthode Quasi- Expérimental *one shot case study design* est la recherche qui organise un traitement juste une fois, et ce traitement est estimé qu'il puisse donner une influence, puis le résultat de la recherche est comparé avec le standard déterminé par chercheur ou bien avec celui avant de faire le traitement.

Pour réaliser le projet, j'ai fait des concepts que les apprenants vont utiliser pour créer le produit du projet. Le produit du projet est un petit livre se

composant de la description entre *la fête de la Chandeleur* et la fête semblable en Indonésie. Ce livre ont des contenus tels que : *Préface, L'histoire, L'actualité, La spécialité, et Les recettes de la spécialité de deux fêtes*. Le concept ci-dessus est le standard déterminé par chercheur pour mesurer l'effectivité de l'application de cette stratégie de l'apprentissage.

Dans cette recherche, je vais décrire les étapes de l'apprentissage par projet que j'ai appliqués dans l'apprentissage de la langue française suivantes : *Planning* : déterminer le topique du projet (*driving question*), faire le plan du projet. *Creating* : réaliser le concept du projet et surveiller la réalisation du projet. *Processing* : faire la présentation, la réflexion et l'évaluation (D'après l'opinion de Thomas (2000) citée par Wena (2009:145)).

La validité de cette recherche est celle de contenu. La formule d'*Inter Rater* est utilisée pour assurer la fiabilité des résultats.

III. L'analyse

Voici les étapes de l'apprentissage par projet que j'ai adopté pour cette recherche :

1. Première étape dans cet apprentissage est *Planning* qui se compose de la détermination du topique du projet (*driving question*) et le plan du projet.

Le topique (*driving question*) est le primaire problème (le thème) pour planifier le concept du projet que les apprenants vont créer un produit. Le produit est la réponse du problème que les apprenants vont résoudre. Le but de l'application de l'apprentissage par projet dans cette recherche est pour créer un petit livre se composant de la comparaison entre la fête Chandeleur avec la fête semblable en

Indonésie. Après que j'ai fait la discussion avec les apprenants, on a décidé de choisir la fête Baratan comme la fête semblable de Chandeleur en Indonésie.

Après qu'on a choisi le topique du projet (*driving question*), les apprenants et moi ont planifié le concept projet, le produit du projet est un petit livre qui se compose des parties suivantes : *Préface, Histoire de la Chandeleur et Baratan, Actualité de la Chandeleur et Baratan, Histoire de la Spécialité de la Chandeleur (Crêpes) et Baratan (Surabi) dan Recette de la Crêpe et Surabi.*

2. L'étape suivante de l'apprentissage est *Creating*, qui se compose de la réalisation des activités du projet se trouvant dans la liste arrangée par le chercheur et la surveillance de l'activité de la réalisation du projet.

Voici la liste des activités de la réalisation du projet.

La date	Activité
13 Mai 2016	Choisir le topique (<i>driving question</i>) et planifier le projet.
15 Mai 2016	Diriger l'activité du <i>Groupe Préface.</i>
18 Mai 2016	Diriger l'activité du <i>Groupe Histoire de la Chandeleur et Baratan.</i>
19 Mai 2016	Présenter et évaluer le projet du <i>Groupe Préface et Groupe Histoire de la Chandeleur et Baratan.</i>
23 Mai 2016	Diriger l'activité du <i>Groupe Histoire de la Crêpe et Surabi.</i>
25 Mai 2016	Diriger l'activité du <i>Groupe Actualité de la Chandeleur et Baratan.</i>
26 Mai 2016	Présenter et évaluer le projet du <i>Groupe Actualité de la Chandeleur et Baratan et Groupe Histoire de la Crêpe et Surabi.</i>
1 Juin 2016	Diriger l'activité du <i>Groupe Recette de la Crêpe et Surabi.</i>

2 Juin 2016	Présenter et évaluer le projet <i>Groupe Recette de la Crêpe et Surabi</i> .
17 Juin 2016	Finalisation du produit (le livre).

La surveillance de la réalisation du projet est faite pour contrôler l'activité des apprenants de réaliser le projet et pour aider les apprenants qui trouvent des difficultés de faire leurs projets, aussi pour corriger les travaux des apprenants avant de faire la présentation.

Dans cette étape, j'ai trouvé que dans la réalisation de projet de *Préface*, *Histoire de Baratan*, *Actualité de Baratan*, *Histoire de Surabi* dan *Recette de Surabi*, les apprenants ont traduit des informations en utilisant la traduction en ligne, alors, il y a beaucoup de fautes de la structure et la grammaire dans la description.

Et puis, dans la description du projet de *Histoire de Chandeleur*, *Actualité de Chandeleur*, *Histoire de la crêpe* dan *Recette de la crêpe*, j'ai découvert que les apprenants n'ont fait que copier des informations dans un site d'internet, pourtant, ils n'ont rien compris de ce qu'ils ont décrit parce que les phrases dans le site en ligne ne sont pas à leur niveau.

3. L'étape suivante dans cette recherche est *Processing* qui se compose de la présentation, la réflexion et l'évaluation du projet.

La présentation se fait pour observer le résultat de la discussion des apprenants, évaluer le projet à travers des critiques et des conseils pour que les apprenants puissent améliorer leurs projets. À la fin de la présentation, on fait la conclusion selon les matières qu'on apprend. Après que tous les

apprenants ont terminé leurs présentations, on a discuté pour faire la couverture du petit livre.

IV. Conclusion

Cette recherche se compose trois étapes primaires de l'apprentissage par projet. Ce sont : *Planning*, pour déterminer le *driving question* ou bien choisir le topique du projet et planifier le concept du projet, *Creating*, pour réaliser le concept du projet et diriger la réalisation du projet et puis *Processing*, pour présenter, et évaluer le projet et aussi faire la réflexion. Le produit de l'application de cette stratégie de l'apprentissage est un petit livre se composant de la comparaison entre la fête Chandeleur en France et la fête Baratan en Indonésie comme : l'histoire, l'actualité, la spécialité et la recette de la spécialité des deux fêtes.

V. Remerciement

Je tiens à remercier ma famille qui m'a priée toujours et puis mes professeurs qui m'a donné leurs connaissances, des conseils et la motivation pour rendre meilleur ce mémoire.

VI. Bibliographie

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ducancel, Gilbert et al. 1988. *Problème d'Écriture*. Nomor 19. Paris : *L'unité de Recherche Française de l'INRP-DPI*
- Gillert, Arne et al. 2001. *L'apprentissage Interculturelle*. Brussels : *Centre Européen de la Jeunesse*.
- Reverdy, Catherine. 2013. *Des Projets pour Mieux Apprendre?. Dossier d'Actualité Veille et Analyses*. Februari 2013. Nomor 82. Lyon : *Institut Français de l'Éducation*.
- Vallette, M. Rebecca. 1974. *Le Test en Langue Étrangère*. Paris : *Hachette*
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
ARTICLE	viii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
 BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Pembelajaran Berbasis Proyek	14
2.2.1 Pengertian.....	14
2.2.2 Karakteristik	17
2.2.3 Prinsip-prinsip	18
2.2.4 Keuntungan	19

2.2.5 Perbedaan dengan pembelajaran tradisional	21
2.2.6 Langkah-langkah pembelajaran	23
2.2.7 Mendesain suatu proyek	28
2.3 Menulis	
2.3.1 Pengertian	30
2.3.2 Fungsi	31
2.3.3 Tujuan	32
2.3.4 Manfaat	34
2.4 Pembelajaran Bahasa Prancis	
2.4.1 Karakteristik Bahasa Prancis	36
2.4.2 Materi Mata Kuliah <i>Production écrite élémentaire</i>	44
2.5 Pembelajaran Interkultural	
2.5.1 Pengertian	46
2.5.2 Tujuan	46
2.5.3 Langkah-langkah	47

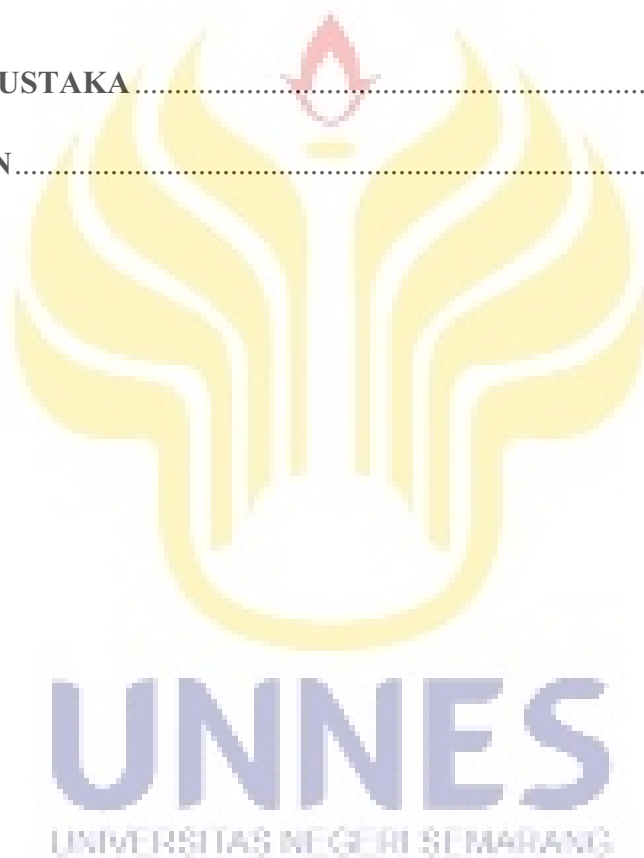
BAB III Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Variabel Penelitian	51
3.3 Populasi dan Sampel	52
3.4 Metode Pengumpulan Data	52
3.5 Instrumen	
3.5.1 Pemilihan Instrumen	53
3.5.2 Penyusunan Instrumen	53
3.6 Langkah-langkah Penelitian	60
3.7 Validitas	68
3.8 Reliabilitas	68

BAB IV Hasil dan Pembahasan

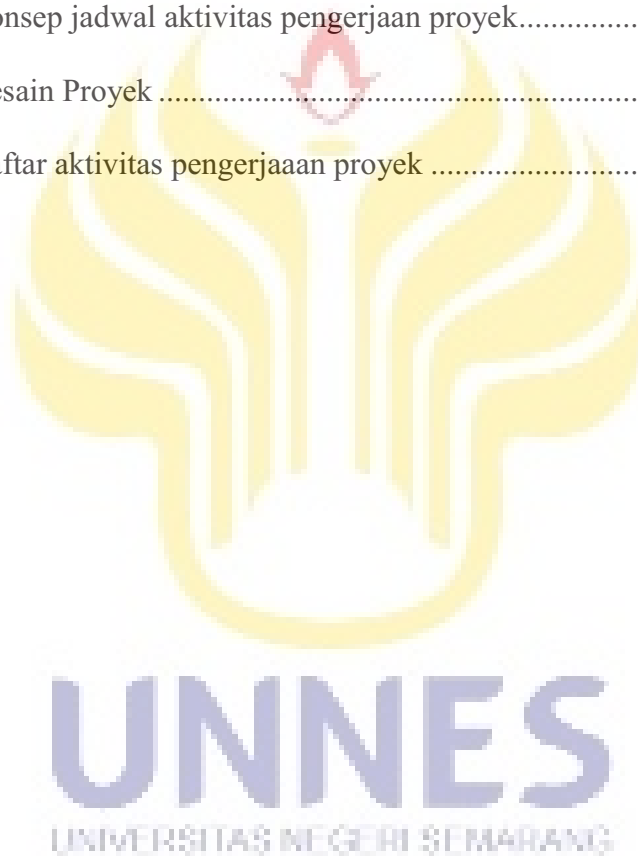
4.1 Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis proyek	
4.1.1 <i>Planning</i>	74

4.1.2 <i>Creating</i>	81
4.1.3 <i>Processing</i>	106
4.2 Produk Akhir Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis proyek.....	135
BAB V Simpulan dan Saran	
5.1 Simpulan.....	140
5.2 Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	144



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan antara pembelajaran tradisional dan proyek.....	21
Tabel 2.2 Contoh jadwal aktivitas pembuatan proyek menurut Proulx	26
Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen penerapan pembelajaran berbasis proyek.....	54
Tabel 3.2 Konsep pengerjaan proyek.....	56
Tabel 3.3 Konsep jadwal aktivitas pengerjaan proyek.....	63
Tabel 4.1 Desain Proyek	77
Tabel 4.2 Daftar aktivitas pengerjaan proyek	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK dosen pembimbing

Lampiran 2 RPS mata kuliah *Production Écrite Élémentaire*

Lampiran 3 *Layout* buku saku “*Chandeleur vs Baratan*”

Lampiran 4 Daftar nama responden mahasiswa semester 2



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, kedudukan bahasa Prancis sebagai bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris semakin menguat, terlebih di era globalisasi saat ini, sehingga, bahasa Prancis menjadi salah satu bahasa asing yang diajarkan baik di Universitas dan di SMA. Para pembelajar bahasa Prancis baik di SMA maupun di Universitas merupakan pembelajar pemula yang masih mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Prancis dikarenakan bahasa tersebut memiliki pelafalan, kosakata, dan tata bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu.

Seperti pembelajaran bahasa pada umumnya, pembelajaran bahasa Prancis menekankan pada empat kompetensi yang harus dipelajari yaitu menyimak (*compréhension orale*), berbicara (*production orale*), membaca (*compréhension écrite*) dan menulis (*production écrite*). Selain empat kompetensi tersebut, dalam pembelajaran bahasa juga terdapat kompetensi lain yaitu linguistik (*compétences linguistiques*), sociolinguistik (*compétence socio-linguistique*) dan tindak tutur (*compétences pragmatiques*). Dalam kompetensi-kompetensi tersebut terdapat bunyi bahasa, kosakata serta tata bahasa dan semua komponen tersebut berperan penting dan saling berkaitan serta harus dikuasai oleh pembelajar agar dapat berkomunikasi dengan baik tidak hanya dalam bentuk lisan tetapi juga tulisan.

Dari keempat kompetensi berbahasa tersebut, salah satu kompetensi yang perlu mendapat perhatian lebih adalah menulis. Valette (1974:81) menyatakan *«des quatre compétences fondamentales, l'expression écrite est sans doute celle qui exige le plus de finesse et de préparation »*. « Dari keempat kemampuan dasar, menulis adalah kegiatan yang menuntut kerincian dan persiapan yang lebih.» Owens, sebagaimana dikutip oleh Hartono dan Soenardji (1998:192) juga menyatakan bahwa menulis merupakan proses menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa dan menjadikannya sebagai wacana yang memiliki penalaran yang tepat. Sehingga, menulis merupakan suatu kegiatan yang kompleks, karena melibatkan berbagai keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidup yang dimiliki oleh penulis. Semua itu harus disampaikan melalui bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif dan mudah dipahami.

Menulis juga memerlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Seperti dalam pendapat Ducancel (1988: 9) *«Enseigner l'écriture, j'entends tous les composants de cet acte complexe : adaptation au destinaire, choix du support, type de texte, cohérence d'ensemble etc. »* «Dalam mengajar menulis, saya mendapati semua unsur-unsur ada dalam tindakan kompleks tersebut : penyesuaian pada tujuan,

pemilihan dasar menulis, jenis teks, koherensi dari keseluruhan tulisan dan lainnya.» Itulah sebabnya mengapa menulis diperlukan latihan dan praktik yang terus menerus dan teratur.

Menulis dalam pembelajaran bahasa Prancis tentu saja berbeda dengan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berkenaan dengan struktur, tata bahasa Prancis berbeda dengan bahasa Indonesia. Tata bahasa Prancis lebih kompleks daripada bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan : adanya pengkonjugasian yaitu pembentukan verba bahasa Prancis disesuaikan dengan kata ganti orang (Ambariyah 2010 : 12) dan penggunaan kala waktu (Le Moullec dan Erytryasilani 2010: 7-10). Selain karena struktur kalimat yang berbeda, dalam bahasa Prancis terdapat lambang-lambang tulisan yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti adanya *accents* yaitu, *accent aigu*(*´*), *accent grave*(*`*), *accent circonflexe* (*ˆ*), *l’apostrophe* (*’*), *le tréma* (*¨*), *la cédille* (*¸*), *le trait d’union* (-) pada penulisan kata dalam bahasa Prancis, seperti, *étudiant*, *très*, *la fête*, *l’amour*, *le maïs*, *le français*, *rez-de-chaussée*.

Melalui kegiatan menulis, pengajar dapat mengetahui kemampuan pembelajar tidak hanya dalam mengungkapkan gagasan atau ide dalam bahasa Prancis tetapi juga ketepatan penggunaan ejaan, struktur kalimat dan tata bahasa. Setelah mengetahui kekurangan yang dimiliki oleh pembelajar, pengajar dapat memberikan latihan untuk memperbaiki tulisan pembelajar agar tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Pembelajar bahasa Prancis pemula di Unnes yang telah mempelajari beberapa tema sesuai yang terdapat dalam buku ajar yang dalam hal ini menggunakan *Le Nouveau Taxi 1*, harus menguasai tema-tema yang lain yang terdapat dalam buku ajar tersebut. Salah satu tema dalam buku tersebut adalah *La vie de tous les jours* dengan lima tindak tutur yang harus dipelajari yaitu *exprimer des besoins, indiquer des quantités, interroger sur la durée, rapporter des événements passés* serta *exprimer une opinion* dan dalam tema tersebut, pembelajar akan mempelajari tata bahasa seperti *l'article partitif, le verbe boire et manger au présent, le passé composé avec avoir et être, la formation du participe passé, l'accord de l'adjectif beau, pour et dans + durée future*. Semua materi tersebut diberikan dalam pembelajaran empat kompetensi yaitu *compréhension orale, compréhension écrite, production orale* dan *production écrite*. Selain pembelajaran empat kompetensi tersebut, pembelajar juga mendapatkan pembelajaran budaya termasuk di dalamnya pesta dan tradisi-tradisi yang ada di Prancis.

Salah satu perayaan pesta di Prancis dalam tema ini adalah *La fête de Chandeleur*. *Chandeleur* adalah sebuah pesta bernuansa religi (kristen) untuk merayakan keberadaan Kristus di gereja. Pesta ini berlangsung pada tanggal 2 Februari atau 40 hari setelah natal. Secara etimologi, nama *Chandeleur* berasal dari kata *Chandelles* yang berarti lilin, sehingga *Chandeleur* disebut juga pesta lilin. Di Prancis, *Chandeleur* selalu dirayakan pada tanggal 2 Februari baik di gereja maupun di rumah-rumah penduduk, sehingga pada malam perayaan pesta *Chandeleur*, seluruh kota akan terang berkat adanya

lilin-lilin yang menyala, selain itu, orang-orang Prancis juga mengenal perayaan itu sebagai hari *crêpes*. Tradisi hari *crêpes* bermula saat Paus Gélase I membagikan kue *crêpes* pada peziarah yang berkunjung ke Roma. Orang-orang mengatakan juga bahwa *crêpes* yang berbentuk bulat dan berwarna coklat keemasan dianggap sebagai simbol matahari yang menandai datangnya musim semi setelah musim salju yang gelap dan dingin.

Menurut Gillert (2001 :34) prinsip-prinsip dari pembelajaran berbasis antar budaya bertujuan mengarahkan individu pada perilaku terbuka akan keberagaman, sikap saling menghargai perbedaan, menambah pengetahuan budaya lokal maupun pengetahuan antar budaya dan mencegah adanya sikap diskriminasi. Dalam hal ini, Ouellet (1991) sebagaimana dikutip oleh Gillert (2001:34) berpendapat bahwa pembelajaran antar budaya bertujuan untuk mengembangkan : pemahaman budaya dalam era masyarakat modern, kapasitas berkomunikasi antar individu yang memiliki perbedaan budaya dan partisipasi pada interaksi sosial. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka, pembelajaran berbasis interkultural perlu diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, salah satunya dalam keterampilan menulis.

Berkaitan dengan kompetensi menulis, berdasarkan pengamatan peneliti, dalam hal menulis paragraf, pembelajar masih mengalami beberapa kesulitan antara lain, pembelajar masih kesulitan dalam hal mengonjugasikan kata kerja sesuai dengan *sujet* dikarenakan kurangnya latihan dalam menulis konjugasi kata kerja, pembelajar juga masih kesulitan

dalam membedakan artikel *défini* dan *indéfini*. Dalam menyusun kalimat kala lampau, pembelajar masih mengalami kesulitan membedakan penggunaan *passé composé* dan *imparfait*. Dalam menulis kalimat *passé composé* pembelajar juga masih kesulitan dalam hal kapan menggunakan *passé composé* dengan *auxiliaire avoir* dan *être* selain itu, pembelajar juga masih sering lupa untuk menambahkan *accord* pada *participe passé* yang menggunakan *auxiliaire être*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengusulkan sebuah strategi pembelajaran berbasis proyek untuk melatih mahasiswa dalam menulis dengan muatan lintas budaya. Menurut Thomas (2001) sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:145) pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran adalah melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom dalam mengontruks pengetahuan mereka sendiri, dan puncaknya untuk menghasilkan produk yang nyata. Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran proyek yang akan diterapkan nantinya menghasilkan produk berupa buku saku tentang pesta *Chandeleur* yang akan diuraikan perbandingannya dengan pesta di Indonesia yang hampir mirip dengan *Chandeleur*.

Menurut Gaer (1998) sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:145) pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar untuk memberi

pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Berdasarkan uraian di atas, dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek di kelas, mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang akan membahas proyek kelompok yakni : (1) deskripsi tentang pesta *Chandeleur* yang terdapat materi gramatikal *présent*, (2) sejarah pesta *Chandeleur* yang memuat materi *passé composé*, (3) makanan khas pesta tersebut beserta resep dan cara membuatnya yang memuat materi kosakata makanan, *article partitif*, *impératif*, dan *complément d'objet direct* dan (4) perbandingannya dengan perayaan sejenis yang ada di Indonesia yang meliputi sejarah, deskripsi perayaan serta makanan khasnya. Dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek tersebut, kerja proyek kelompok tersebut akan digabungkan menjadi sebuah produk berupa buku saku yang tidak hanya memuat materi kosakata dan tata bahasa dalam keterampilan menulis tetapi juga pengajaran pengetahuan antarbudaya.

Dalam menghasilkan produk tersebut pembelajar tidak hanya mempelajari kompetensi yang disajikan pada buku ajar *Le Nouveau Taxi 1*, tetapi mereka dituntut untuk mencari materi dan informasi-informasi lain yang masih berkaitan dengan kompetensi yang diajarkan. Sumber lain yang dimaksud adalah artikel, film, buku-buku yang ada di internet. Setelah itu, pembelajar akan berdiskusi dan belajar dalam kelompok untuk membahas temuan mereka untuk kemudian merancang, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dengan demikian, aktivitas tersebut akan membuat mereka belajar secara mandiri, sehingga, kreativitas, motivasi serta pengetahuan mereka tentang budaya lokal akan meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diajukan oleh peneliti adalah :

Bagaimana penerapan pembelajaran proyek berbasis aktivitas interkultural untuk melatih keterampilan menulis mahasiswa semester dua?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran proyek berbasis aktivitas interkultural untuk melatih keterampilan menulis mahasiswa semester dua.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoretis ataupun manfaat secara praktis.

1.4 .1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran bahasa Prancis, khususnya sebagai pelatihan keterampilan menulis berbasis interkultural.

1.4 .2 Manfaat praktis

Secara Praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengajar dan mahasiswa, sebab penelitian ini dapat memberikan metode mengajar untuk melatih mahasiswa pada keterampilan menulis dalam bahasa Prancis berbasis aktivitas interkultural dengan menerapkan strategi pembelajaran proyek.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Banyak artikel penelitian yang mengaji tentang strategi pembelajaran berbasis proyek, namun, dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa artikel penelitian yang mengaji tentang perlunya penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek, serta tesis tentang dimesi interkultural dalam pembelajaran bahasa.

Pertama, artikel dengan judul *Apprendre à Travers des Projets : Pourquoi? Comment?* yang ditulis oleh Perrenoud (1999) membahas tentang alasan-alasan mengapa perlu diterapkan strategi pembelajaran berbasis proyek. Dalam artikel tersebut, dipaparkan beberapa alasan perlunya diterapkan strategi pembelajaran tersebut, seperti, pembelajaran berbasis proyek melatih pembelajar dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, memungkinkan pembelajar untuk menemukan pengetahuan baru, dunia baru dan tentunya itu semua akan meningkatkan motivasi belajar mereka, memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mempraktikkan pengetahuan mereka melalui proyek yang nyata (di luar tugas sekolah), meningkatkan kemampuan dalam hal bekerja sama dan mengembangkan pengetahuan secara bersama-sama, meningkatkan rasa percaya diri pada setiap pembelajar dan membiasakan pembelajar berpikir secara terkonsep untuk menciptakan sebuah proyek. Selain itu, penulis juga memaparkan keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek yaitu pembelajaran tersebut memungkinkan pembelajar tidak hanya mengacu pada teori dalam setiap

keputusan yang diambil untuk mengerjakan proyek tetapi dalam melaksanakan prosedur pengerjaan proyek, pembelajar juga mengacu pada kenyataan di lapangan.

Artikel dengan judul *Des Projets pour Mieux Apprendre?* yang ditulis oleh Reverdy (2013) juga membahas alasan-alasan perlunya dilaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Menurut penulis, pembelajaran berbasis proyek merupakan sumber dari motivasi karena pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang nyata sebab pembelajaran berbasis proyek akan menghasilkan sebuah produk yang merupakan hasil dari pembelajaran yang telah diikuti oleh pembelajar yang kemudian materi pembelajaran itu diterapkan dalam sebuah produk. Dalam mengerjakan proyek tersebut, pembelajar memilih proyek yang sesuai dengan minat dan ketertarikan mereka sehingga motivasi belajar mereka akan meningkat dengan demikian, apabila minat dan motivasi mereka meningkat, maka pengetahuan mereka akan terbentuk dengan sendirinya.

Artikel dengan judul *Motivating Project-Based Learning : Sustaining the Doing, Supporting the Learning* yang ditulis oleh Blumenfeld, Soloway, Marx, Krajick, Guzdial dan Palinsar (1991). Dalam artikel tersebut, penulis menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek penting untuk diterapkan dalam era perkembangan teknologi karena pembelajaran tersebut dianggap memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang nantinya akan menghasilkan sebuah produk atau artefak, akan menuntut pembelajar untuk memanfaatkan teknologi sebagai penunjang dalam pengerjaan proyek tersebut.

Proyek yang dihasilkan tersebut juga merupakan jawaban dari materi yang diberikan oleh pengajar. Meskipun banyak teori yang bisa menjawab materi yang dipelajari oleh pembelajar, tetapi dengan belajar dari dunia nyata, pembelajar akan lebih memahami materi tersebut karena mereka membangun pengetahuan mereka sendiri dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam sebuah proyek. Dengan demikian, mereka akan memahami materi yang diberikan oleh pengajar dengan lebih baik dan pembelajar yang memahami materi dengan baik, akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Ketiga artikel tersebut sama-sama mengaji tentang alasan-alasan mengapa perlu diterapkan pembelajaran berbasis proyek, sehingga ketiga artikel tersebut memiliki kontribusi untuk mendukung penelitian peneliti, yang mana strategi pembelajaran berbasis proyek memang perlu untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta motivasi pembelajar.

Artikel dengan judul *Apprentissage par projet...Vous Avez Dit Projet ? Non, Par Projet* yang ditulis oleh Aguirre dan Raucent (2000) membahas tentang perbedaan antara pembelajaran berbasis proyek (*par projet*) dengan pembelajaran proyek (*pour projet*). Menurut pendapat penulis ada pengajar yang melaksanakan pembelajaran dengan meminta pembelajar untuk membuat produk tertentu sebagai jawaban dari materi yang telah diajarkan. Menurutnya, pembelajaran tersebut disebut dengan pembelajaran proyek bukan berbasis proyek sebab, konsep pembelajaran berbasis proyek tidak demikian. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kebebasan pada pembelajar untuk membuat keputusan akan

proyek yang hendak dibuat akan tetapi proyek tersebut harus berupa representasi dari materi yang dipelajari.

Artikel tersebut dikutip untuk mempertegas penelitian peneliti yang mana dalam penelitian tersebut peneliti mengaji tentang pembelajaran proyek, sedangkan, langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan adalah langkah-langkah dari pembelajaran berbasis proyek, karena, dalam hal menghasilkan produk, peneliti memang meminta responden untuk menghasilkan produk tertentu tetapi isi dari produk tersebut adalah berdasarkan keputusan dari hasil diskusi responden itu sendiri.

Artikel selanjutnya berjudul *Project Based Learning in Mechanical Engineering* oleh Yuen (2008) yang membahas tentang langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dalam teknik mekanik dengan produk berupa Mechatronics, sejenis robot yang terdiri atas mekanik dasar, elektronik, mikroprosesor, actuator dan sensor terkait. Strategi belajar mengajar tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melatih pembelajar dalam mencipta, meningkatkan kepercayaan diri mereka serta meningkatkan kemampuan mereka dalam hal memecahkan masalah, manajemen kelompok dan kemampuan berkomunikasi. Langkah- langkah dalam pembelajaran berbasis proyek pada artikel tersebut antara lain persiapan (*Preparation*), dalam tahap itu pembelajar dibantu oleh pengajar berdiskusi untuk memilih topik dan produk yang akan dihasilkan, kemudian tahap selanjutnya adalah penerapan (*Implementation*), pada tahap ini pembelajar diberikan waktu sekitar 2 sampai 3 minggu untuk menciptakan produk di lab, setelah itu dilakukan presentasi produk.

Pada tahapan ini, pengajar berperan sebagai fasilitator untuk memberikan masukan berupa saran dan komentar pada produk yang dipresentasikan. Tahap selanjutnya adalah *Assessment* yaitu pada tahap ini, pembelajar membuat laporan tentang proyek yang mereka kerjakan dan produk yang dihasilkan dan tahap terakhir adalah *Student Feedback* dan *A Piece of Advice* yang merupakan tahap bagi pembelajar untuk menyimpulkan apa yang mereka telah pelajari serta mengembangkan atau memperbaiki produk mereka dengan mengikuti saran dari pengajar.

Artikel yang membahas tentang langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis proyek tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengaji tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek, hanya saja perbedaan artikel tersebut dengan penelitian peneliti terdapat pada materi pembelajaran dan produk yang dihasilkan. Pada artikel tersebut, pembelajaran berbasis proyek diterapkan pada mata pelajaran teknik mekanik dan produk yang dihasilkan adalah sejenis robot bernama Mechatronics, sedangkan dalam penelitian peneliti, pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam pembelajaran bahasa Prancis dengan produk berupa buku yang memuat unsur-unsur lintas budaya.

Tesis berjudul *La Dimension Interculturelle dans L'enseignement / Apprentissage du FLE : Cas des Apprenants de 1^{ière} Année du Lycée Larbi Ben Mahdi* yang ditulis oleh Ghalem (2013). Dalam hal ini, penulis membuat angket tentang adanya pembelajaran interkultural pada pembelajaran bahasa Prancis yang ditujukan pada guru bahasa Prancis serta para siswa kelas 1 SMA di Algeria.

Namun, hasil angket dari penulis tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di SMA tersebut, siswa hanya diajarkan mengenai pengetahuan dan keterampilan berbahasa Prancis tetapi guru tidak memberikan pengetahuan sosial maupun interkultural, padahal, menurut penulis, ketika belajar bahasa, secara otomatis pembelajar juga akan belajar tentang budaya. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa pengajarliah yang memiliki tugas penting untuk mentransfer pengetahuan interkultural pada pembelajar dengan cara menganggap setiap pembelajar adalah suatu representasi budaya yang mana mereka harus mengenal dan melestarikan budaya mereka kemudian, melalui pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Prancis, mereka akan dapat berakulturasi dengan budaya baru yang terdapat pada pembelajaran tersebut.

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam tesis tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah untuk memberikan metode pembelajaran interkultural melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pengetahuan interkultural pembelajar dengan cara mempresentasikan budaya lokal, dan membandingkannya dengan budaya di Prancis. Dengan cara itu, maka, pembelajar akan dapat lebih mengenal budaya lokal dan mencari tahu budaya yang ada di Prancis.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini dipaparkan beberapa teori dalam penelitian ini yaitu, pengertian pembelajaran berbasis proyek, karakteristik pembelajaran berbasis proyek, prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek, keuntungan pembelajaran berbasis proyek dan langkah-langkah pembelajaran serta mendesain suatu proyek.

Selain teori tentang strategi pembelajaran berbasis proyek, peneliti juga mengutip teori tentang pengertian, fungsi serta tujuan menulis, pembelajaran menulis bahasa Prancis dan teori tentang pembelajaran interkultural.

2.2 .1 Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Ada beberapa definisi pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain menurut J. Klein, J.B. Olson, Michaelson dan J.W. Thomas.

Klein (2009:8) menjelaskan bahwa *project-based learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalamannya melalui berbagai presentasi. Adapun karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajar menyelidiki ide-ide penting dan bertanya, menemukan pemahaman dalam proses menyelidiki, sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, menghasilkan produk dan berpikir kreatif, kritis dan terampil menyelidiki, menyimpulkan materi, serta menghubungkan dengan masalah dunia nyata, otentik dan isu-isu.

Olson (1993) sebagaimana dikutip oleh Kolmos (1996:4) berpendapat bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek, pembelajar merencanakan dan melaksanakan penyelidikan terhadap beberapa topik atau tema yang menggunakan lintas mata pelajaran atau lintas materi. Pembelajaran berbasis proyek mempunyai ciri-ciri, yaitu pembelajar dapat memilih topik dan atau proyek presentasi atau produk, menghasilkan produk akhir, misalnya presentasi, melakukan rekomendasi untuk memecahkan masalah yang terkait dengan dunia

nyata dan pembelajaran tersebut melibatkan berbagai disiplin ilmu, memiliki durasi waktu yang bervariasi serta menampilkan pengajar sebagai fasilitator.

Menurut Michaelson (1999) sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:145) pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Thomas (1999) sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:144) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pengajar untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran inovatif yang menekankan pada belajar kontekstual yang memberikan kesempatan kepada pengajar untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (*problem*) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru, dan menuntut pembelajar untuk beraktivitas secara nyata, melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan pembelajar untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan atau sebuah presentasi.

2.2.2 Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Setiap bentuk strategi pembelajaran tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Pada sub bab ini akan dibahas mengenai karakteristik pembelajaran berbasis proyek. Karakteristik dari pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut Thomas (2000) sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:145) fokus pembelajaran berbasis proyek adalah melibatkan pembelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberikan kesempatan pada pembelajar untuk bekerja secara otonom dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan puncaknya adalah menghasilkan suatu produk yang nyata.

Gaer (1998) sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:145) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi pembelajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Pembelajar membuat keputusan dan membuat kerangka kerja.
2. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
3. Pembelajar merancang sebuah proses untuk mencapai sebuah hasil.
4. Pembelajar bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan.
5. Pembelajar akan melakukan evaluasi.
6. Pembelajar secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan.
7. Pembelajar menghasilkan suatu produk yang akan dievaluasi kualitasnya.

8. Pada proses pembelajaran, pengajar menjadi fasilitator dan memberi toleransi pada kesalahan dan perubahan.

2.2.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek

Sebagai sebuah strategi pembelajaran, menurut Thomas (2000) sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:145), pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa prinsip yaitu :

1. Prinsip sentralistis

Prinsip yang menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum dan bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi dari konsep yang sedang dipelajari melainkan menjadi sentral pembelajaran di kelas.

2. Prinsip pertanyaan pendorong (*driving questions*)

Prinsip tersebut berarti bahwa kerja proyek berfokus pada “pertanyaan atau permasalahan” yang dapat mendorong pembelajar menemukan konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu.

3. Prinsip investigasi konstruktif

Merupakan proses yang mengarah pada pencapaian tujuan yang mengandung kegiatan pembangunan konsep dan resolusi. Dalam investigasi memuat proses perancangan, pemecahan masalah, discovery dan pembentukan model.

4. Prinsip otonomi

Pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai kemandirian pembelajar dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri dan bertanggung jawab. Menurut Suhardi (2011) sebagaimana

dikutip oleh Wena (2009:146), dalam prinsip otonomi pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mendorong tumbuhnya kemandirian pembelajar.

5. Prinsip realisme

Prinsip ini berarti bahwa proyek merupakan sesuatu yang nyata, bukan seperti di sekolah.

2.2.4 Keuntungan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pada kajian pustaka, terdapat beberapa artikel yang membahas tentang alasan-alasan perlunya menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran tersebut memiliki beberapa keuntungan yaitu sebagai berikut :

Menurut Moursund (1997) sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:147), beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut :

1. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar pembelajar.
2. Lingkungan belajar berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan membuat pembelajar menjadi lebih aktif.
3. Keterampilan pembelajar untuk mencari informasi akan meningkat
4. Keterampilan komunikasi pembelajar akan berkembang.
5. Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dengan baik memberikan kepada pembelajar pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi

proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Proulx (2004 : 69) juga menyatakan :

«Il y a des avantages de l'apprentissage par projet, cela rehausse la motivation des apprenants, développe des habiletés à la résolution de problèmes, développe l'autonomie et la responsabilité dans l'engagement, et cela prépare à la conduite ultérieure de projets sociaux.»

«Ada beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran tersebut meningkatkan motivasi pembelajar, meningkatkan keterampilan dalam penyelesaian masalah, meningkatkan otonomi dan rasa tanggung jawab dalam kesepakatan, dan pembelajaran tersebut mempersiapkan untuk selanjutnya menjalankan proyek sosial.»

Menurut pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa keuntungan yaitu meningkatkan motivasi pembelajar, meningkatkan keterampilan pembelajar dalam penyelesaian masalah dan keterampilan pembelajar untuk mencari informasi, mengembangkan keterampilan komunikasi pembelajar, serta memberikan kepada pembelajar pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek sosial.

2.2.5 Perbedaan Penekanan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Tradisional

Dalam pembelajaran bahasa, strategi pembelajaran berbasis proyek yang baru diterapkan pada tahun 1900 an dianggap memiliki metode, tujuan serta manfaat yang dapat menjawab kebutuhan para pengajar dan pembelajar bila dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Proulx (2004 : 13)). Berikut akan dipaparkan perbedaan penekanan pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran tradisional.

Menurut *Buc Institute for Education* sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:148), terdapat beberapa perbedaan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran proyek :

Tabel 2.1 Perbedaan antara pembelajaran tradisional dan proyek

Aspek Pendidikan	Penekanan pada Pembelajaran Tradisional	Penekanan pada Pembelajaran Proyek
Fokus kurikulum	Cakupan isi	Kedalaman pemahaman
Lingkup dan urutan	- Mengikuti urutan kurikulum secara ketat. - Berjalan dari blok ke blok atau unit ke unit. - Memusat, fokus berbasis disiplin.	- Mengikuti minat pembelajar. - Unit-unit besar terbentuk dari problem dan isu yang kompleks. - Meluas, fokus, interdisipliner.
Peranan pengajar	Ahli, penceramah dan direktur pembelajaran.	Penyedia sumber belajar, partisipan di dalam kegiatan belajar dan pembimbing.
Bahan pembelajaran	Teks, ceramah dan presentasi	Langsung sumber asli, bahan-bahan tercetak, interview dan

		dokumen.
Fokus pengukuran	Produk, skor tes, membandingkan dengan yang lain dan reproduksi informasi.	Proses dan produk, pencapaian yang nyata, unjuk kerja yang mengalami kemajuan dari waktu ke waktu, demonstrasi pemahaman.
Teknologi	Dijalankan dan digunakan untuk perluasan presentasi pengajar.	Digunakan untuk perluasan presentasi atau penguatan kemampuan pembelajar
Konteks kelas	Pembelajar bekerja sendiri, berkompetisi satu dengan yang lain, menerima informasi dari pengajar.	Pembelajar bekerja kelompok, berkolaborasi satu dengan yang lain dan melakukan sintesis informasi.
Peranan pembelajar	Menjalankan perintah pengajar, mengingat dan mengulang fakta, menerima dan	Melakukan kegiatan belajar yang diarahkan oleh diri sendiri, mengkaji ide,

	menyelesaikan tugas-tugas laporan pendek.	menentukan tugas secara mandiri dalam waktu yang besar.
Tujuan jangka pendek	Pengetahuan tentang fakta istilah dan isi	Pemahaman dan aplikasi ide dan proses yang kompleks.
Tujuan jangka panjang	Luas pengetahuan, lulusan memiliki pengetahuan yang sesuai pada tes standar pencapaian.	Dalam pengetahuan, lulusan berwatak terampil mengembangkan diri, mandiri dan terus belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dinilai lebih unggul karena memiliki kelebihan dalam hal fokus kurikulum, lingkup dan urutan pembelajaran, bahan pembelajaran, fokus pengukuran, teknologi, konteks kelas serta peranan pengajar dan pembelajar.

2.2.6 Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penelitian ini juga merujuk pada teori yang membahas tentang langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis proyek secara umum dan secara spesifik yang dikemukakan oleh kedua ahli sebagai berikut :

Menurut Manahal (2009) sebagaimana dikutip oleh Ratnasari dan Indana (2010 : 399), pembelajaran berbasis proyek secara umum memiliki pedoman langkah –langkah yaitu *planning* ,*creating*, dan *processing*.

1. *Planning* (perencanaan)

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah :

- 1.1 Merancang seluruh proyek

Kegiatan dalam langkah ini adalah mempersiapkan proyek secara lebih rinci mencakup pemberian informasi, tujuan pembelajaran, guru menyampaikan fenomena nyata sebagai sumber masalah, pemotivasian dalam memunculkan masalah dan pembuatan proposal.

- 1.2 Mengorganisir pekerjaan

Kegiatan dalam langkah ini adalah mengorganisir kerjasama, memilih topik, memilih informasi terkait proyek, membuat prediksi, dan membuat desain investigasi

2. *Creating* (mencipta atau implementasi)

Pada tahapan ini siswa mengembangkan gagasan-gagasan proyek, mengombinasikan ide yang muncul dalam kelompok, dan membangun proyek. Tahapan ini termasuk aktifitas pengembangan dan dokumentasi.

Pada tahapan ini pula siswa menghasilkan suatu produk (artefak) yang nantinya akan dipresentasikan dalam kelas

3. *Processing* (pengolahan)

Tahapan ini meliputi presentasi proyek dan evaluasi. Pada presentasi proyek akan terjadi komunikasi secara aktual kreasi ataupun temuan dari

investigasi kelompok, sedangkan pada tahapan evaluasi akan dilakukan refleksi terhadap hasil proyek, analisis dan evaluasi dari proses-proses belajar.

Menurut Thomas (2000) sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:145), langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut :

1. Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada pembelajar dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk pembelajar. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

2. Mendesain Perencanaan Proyek

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan pembelajar. Dengan demikian pembelajar diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun Jadwal

Pengajar dan pembelajar secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: membuat alokasi waktu untuk menyelesaikan proyek, membuat batas

waktu akhir (*deadline*) penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

Tabel 2.2 Contoh jadwal aktivitas pembuatan proyek menurut Proulx (2004 :112)

Étapes	Dates	Opération	Responsables
Préparataion	1 ^{er} au 14 sept	• Clarification et intention pédagogique • Choix du sujet • Planification du projet	Enseignant Apprenants
Mise en oeuvre	14 sept au 20 nov	• Formation des équipe • Collecte et traitement des données • Élaboration des éléments à presenter	Enseignant Apprenants
Évaluation	15 au 20 déc	• Évaluation par équipe • Évaluation par individus • Évaluation par enseignant	Tous les équipes Enseignant
Disposition	20 nov au 15 déc	• Préparation des présentation • Présentation	Tous les équipes

4. Memonitor pembelajar dan kemajuan proyek

Pengajar bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas pembelajar selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi pembelajar pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas pembelajar. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji Hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing pembelajar, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai pembelajar, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi Pengalaman

Pada akhir pembelajaran, pengajar dan pembelajar melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-

langkah pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut :

1. *Planning* (perencanaan)

Dalam tahap tersebut kegiatan yang dilakukan meliputi penentuan pertanyaan mendasar dan mendesain perencanaan proyek.

2. *Creating* (mencipta atau implementasi)

Pada tahap *creating* dilakukan penyusunan jadwal aktivitas pembuatan proyek, setelah itu dilakukan monitoring terhadap aktivitas dan kemajuan proyek.

3. *Processing* (pengolahan)

Tahapan ini meliputi presentasi proyek dan evaluasi. Presentasi dilakukan untuk menilai dan menguji hasil berupa produk yang dihasilkan oleh siswa kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan proyek yang sudah dihasilkan.

2.2.7 Langkah-Langkah Mendesain Suatu Proyek

Pada penerapan pembelajaran berbasis proyek, di akhir pertemuan dari kegiatan pembelajaran, pembelajar nantinya akan menghasilkan sebuah produk yang merupakan representasi dari proyek yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Sebelum menghasilkan produk tersebut, terlebih dahulu pembelajar yang dibantu oleh pengajar mendesain sebuah proyek. Pada sub bab ini akan dipaparkan langkah-langkah dalam mendesain suatu proyek menurut ahli.

Stainberg (1997) sebagaimana dikutip oleh Wena (2009:151) mengajukan enam strategi dalam mendesain suatu proyek yaitu :

1. Keautentikan

Proyek yang dikerjakan harus mengacu pada permasalahan yang bermakna bagi pembelajar, harus secara nyata dapat dikerjakan oleh pembelajar dan dari kegiatan proyek tersebut pembelajar harus dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu baik secara pribadi maupun kelompok di luar lingkungan sekolah.

2. Ketaatan terhadap nilai-nilai akademik

Kegiatan proyek harus dapat membantu atau mengarahkan pembelajar untuk memperoleh dan menerapkan pokok pengetahuan dalam satu atau lebih disiplin ilmu, proyek harus mampu memberikan tantangan pada pembelajar dan mendorong pembelajar mengembangkan keterampilan dan kebiasaan berfikir tingkat tinggi.

3. Belajar pada dunia nyata

Proyek harus mengacu pada kehidupan nyata atau permasalahan yang ada di masyarakat, merangsang pembelajar untuk bekerja secara tim dan mengelola keterampilan pribadi.

4. Aktif meneliti

Proyek harus mampu merangsang pembelajar untuk mampu melakukan penelitian nyata dan menggunakan berbagai macam metode, media dan berbagai sumber lainnya serta proyek harus mampu membuat pembelajar berkomunikasi tentang apa yang dipelajari.

5. Hubungan dengan ahli

Proyek harus membuat pembelajar untuk mampu belajar dari teman atau orang dewasa yang memiliki pengalaman dan kecakapan yang relevan serta membuat pembelajar aktif berdiskusi secara teliti paling tidak dengan seorang teman.

6. Penilaian

Ada sistem penilaian secara reguler untuk menilai kerja pembelajar, terkait dengan metode yang digunakan.

2.3 Menulis

Penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan menulis pada pembelajar dengan produk akhir berupa buku saku yang berisi tulisan-tulisan dengan muatan lintas budaya. Untuk itu, pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai teori tentang pengertian menulis, fungsi, tujuan serta manfaat menulis menurut beberapa ahli.

2.3.1 Pengertian Menulis

Menurut Nurgiyantoro (2001:296) menulis adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual dengan mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas menulis merupakan menifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara dan membaca. Jika dalam berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang harus menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis harus menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang lengkap, tepat dan teratur.

Senada dengan pengertian dari Nurgiyantoro, Suhendar (1994:32) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu proses perubahan bentuk pikiran, angan-angan/perasaan, dan sebagainya menjadi wujud lambang, tanda dan tulisan. Melalui menulis kita dapat menuangkan apa yang kita rasakan, dan apa yang

kita inginkan. Selain itu menulis juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyimpan kenangan dalam bentuk tulisan.

Miriam (2005:19) juga berpendapat bahwa menulis dapat juga diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang memberi kita tempat untuk menyimpan dan menikmati kenangan, pengetahuan, pemikiran, keinginan, perasaan dan tujuan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yang berfungsi menuangkan pikiran dan perasaan serta mengekspresikan diri secara total melalui lambang-lambang grafik sehingga dapat dipahami orang lain.

2.3.2 Fungsi Menulis

Menurut Halliday sebagaimana dikutip oleh Alwasilah (2005:129) menulis memiliki sejumlah fungsi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

1. Untuk tindakan, seperti tanda-tanda di tempat umum, rambu-rambu lalu lintas, label produksi, dan intruksi pada alat-alat rumah tangga serta menu makanan.
2. Untuk informasi, seperti surat kabar dan majalah, buku-buku nonfiksi, iklan, pamflet politik, laporan ilmiah, dan buku petunjuk.
3. Untuk hiburan, seperti majalah hiburan, buku fiksi, puisi dan drama, surat kabar, keterangan film dan permainan, termasuk permainan komputer.

Berdasarkan fungsi menulis yang telah diuraikan tersebut, dalam penelitian ini diterapkan strategi pembelajaran berbasis proyek dengan produk berupa buku saku yang merupakan hasil diskusi dari pembelajar yang bersifat informatif karena buku tersebut berisi pengetahuan berbasis interkultural.

2.3.3 Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (1994:23) tujuan menulis adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berdasarkan batasan tersebut, maka tujuan menulis meliputi hal-hal berikut:

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informasi (*informative discourse*)
2. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*)
3. Tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesusastraan atau *litterary discourse*)
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*)

Menurut Harting sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1994: 24) tujuan menulis adalah:

1. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)

Penulisan dilakukan karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri.

2. *Altruistik Purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan dan menolong para pembaca untuk memahami, menghargai perasaan dan penalarannya dengan karyanya tersebut.

3. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Penulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca terhadap gagasan yang diuraikan.

4. *Informational Purpose* (tujuan informasional/penerapan)

Penulisan yang bertujuan memberikan informasi atau penerangan kepada pembaca.

5. *Self- Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)

Penulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6. *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Penulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

7. *Problem-Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulisan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan yaitu tujuan informatif, persuasif, ekspresif dan kreatif serta, menulis juga bertujuan untuk penugasan, pemahaman, pernyataan diri dan pemecahan masalah.

Sesuai dengan tujuan-tujuan menulis yang telah dikemukakan ahli tersebut, penelitian ini nantinya akan menerapkan strategi pembelajaran berbasis

proyek dengan produk berupa buku saku yang berisi tulisan-tulisan yang merupakan hasil dari diskusi pembelajar. Peneliti memilih buku saku sebagai produk akhir dari penerapan strategi pembelajaran tersebut karena dengan melatih pembelajar menulis sebuah buku secara berkelompok, pembelajar akan menjadi lebih kreatif, ekspresif serta informatif karena mereka belajar dari sesuatu yang nyata dan tidak hanya belajar materi yang diajarkan di kelas.

2.3.4 Manfaat Menulis

Hernowo (2005:81) mengemukakan bahwa manfaat menulis adalah sebagai berikut : mengatasi ihwal ketidaktahuan, mengelola kepercayaan yang mengekang dan tidak tepat, mengendalikan rasa takut, memperbaiki perasaan kurang menghargai diri sendiri, serta mengusir rasa gengsi.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Komaidi (2007:12) tentang manfaat menulis yaitu :

1. Dengan kegiatan menulis mendorong penulis untuk mencari referensi seperti buku, majalah, Koran, jurnal dan sejenisnya sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang apa yang akan ditulis.
2. Menulis juga melatih dalam menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis dan logis.
3. Melalui aktivitas menulis, secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres karena segala uneg-uneg, rasa senang, atau sedih bisa ditumpahkan lewat tulisan di mana dalam tulisan orang bisa bebas menulis tanpa diganggu atau diketahui oleh orang lain.

4. Ketika tulisan penulis dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit penulis akan mendapatkan kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga memperoleh honor yang membantu secara ekonomi.
5. Saat tulisan dibaca oleh banyak orang membuat penulis semakin dikenal oleh publik pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah menimbulkan rasa ingin tahu, mencari referensi, aktivitas menulis, mengurangi tingkat ketegangan dan stres, dan bermanfaat bagi orang lain.

Dengan demikian, penelitian yang menerapkan strategi berbasis proyek dengan produk berupa buku saku bermuatan interkultural ini nantinya akan bermanfaat bagi pembelajar karena dengan menulis, pembelajar akan timbul rasa ingin tahu terhadap budaya lokal maupun budaya luar sehingga, mereka akan mencari referensi di luar materi yang dipelajari di kelas. Selain itu, buku yang dihasilkan akan bermanfaat bagi orang lain, karena buku tersebut akan memberikan pengetahuan baru bagi orang lain yang membacanya.

2.4 Pembelajaran Menulis Bahasa Prancis

Bahasa Prancis adalah salah satu bahasa internasional yang diajarkan di SMA maupun di Universitas yang memiliki fungsi sebagai alat pengembangan diri dalam bidang komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. Sebagaimana pembelajaran bahasa pada umumnya, dalam pembelajaran bahasa Prancis terdapat empat keterampilan pokok yang harus dikuasai oleh pembelajar

yaitu mendengarkan (*compréhension orale*), membaca (*compréhension écrite*), berbicara (*production orale*) dan menulis (*production écrite*).

Pada setiap keterampilan dalam pembelajaran bahasa Prancis terdapat beberapa tingkatan yang harus dilalui oleh pembelajar dan pada keterampilan menulis sendiri (*production écrite*) terdapat empat tingkatan yaitu *production écrite pré élémentaire*, *production écrite élémentaire*, *production écrite pré intermédiaire*, *production écrite intermédiaire*, *production écrite pré avancée* dan *production écrite avancée*.

2.4.1 Karakteristik Bahasa Prancis

Seperti karakteristik bahasa-bahasa pada umumnya, karakteristik bahasa Prancis dapat dilihat beberapa tataran yang meliputi tata bahasa, kosakata, dan pembelajaran interkultural dalam bahasa Prancis (Tanriverdieva (2002: 34)).

1. Tata Bahasa

Menurut Tanriverdieva (2002: 44) tata bahasa atau *grammaire* adalah segenap aturan-aturan yang menentukan bahasa yang terancang sebagai suatu sistem yang bersifat sosial sesuai kesepakatan bersama. Berkenaan dengan karakteristik bahasa Prancis, tata bahasa Prancis lebih kompleks, hal tersebut ditunjukkan dengan :

a. Mengenal adanya pengonjugasian.

Menurut Calvet dan Chompret (1971:64) pembentukan verba bahasa Prancis disesuaikan dengan kata ganti orang.

Contoh :

Travailler (bekerja)

Je travaille (Saya bekerja)

Tu travailles (kamu bekerja)

Il /elle travaille (Dia laki-laki/dia perempuan bekerja)

Nous travaillons (Kami bekerja)

Vous travaillez (Anda/kalian bekerja)

Ils/elles travaillent (Mereka laki-laki/mereka perempuan bekerja)

b. Mengenal adanya kala waktu.

Dalam bahasa Prancis, untuk kala lampau terdapat beberapa bentuk kala waktu yaitu *passé composé*, *imparfait*, *passé simple*, *plus que parfait*, *passé antérieur*. Menurut Calvet dan Chompret (1971:70) untuk menyatakan masa sekarang, digunakan *présent* dan untuk menyatakan kala yang akan datang digunakan *futur proche*, *futur simple*, *futur antérieur*.

Salah satu kala yang digunakan untuk menulis dalam bentuk lampau adalah *passé composé*. Kalimat kala *passé composé* digunakan untuk menyatakan kejadian yang telah selesai (lampau). Ciri kala *passé composé*, yaitu :

1) Kalimat kala *passé composé* disusun dengan menggunakan verba bantu *avoir* dan *être*. Contoh :

a. Pembentukan kala *passé composé* dengan verba bantu *avoir*, yaitu :

Tu as regardé ce film (Kamu sudah menonton film ini)

Verba bantu yang digunakan untuk verba *regarder* adalah *avoir*.

b. Pembentukan kala *passé composé* dengan verba bantu *être*, yaitu :

Il est parti au Japon hier (Dia telah berangkat ke Jepang kemarin)

Verba bantu yang digunakan untuk verba *partir* adalah *être*.

2) Dalam kala *passé composé* dikenal adanya *paricipe passé*.

3) Dalam *passé composé* dikenal adanya *accord*

Accord adalah penyesuaian *participe passé* berdasarkan jenis kelamin dan jumlah subjek. Contoh :

Véronique est allée au restaurant (Véronique telah pergi ke restoran)

Paricipe passé dari kata kerja *aller* adalah *allé* dan ditambah *accord e* karena *Véronique* adalah orang ketiga tunggal perempuan.

Menurut Sudarwoto dan Almaghfiroh (1999: 82) selain *passé composé*, dalam menulis teks dengan menggunakan kala lampau, juga digunakan *imparfait*. Kalimat kala *imparfait* adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan keadaan atau kebiasaan (kejadian yang berulang-ulang) yang telah lampau. (Sudarwoto dan Almaghfiroh (1999: 82)). Ciri kala *imparfait*, yaitu :

1) Kala *imparfait*, disusun dengan menggunakan verba untuk subjek *nous*, lalu dihilangkan akhiran *-ons* kemudian diganti dengan akhiran *imparfait*.

Contoh :

Verba *écouter* untuk subjek *nous* adalah *écoutons*. Kemudian, akhiran *-ons* dihilangkan dan diganti dengan akhiran *imparfait* :

J'écoutais

Tu écoutais

Il/ elle écoutait

Nous écoutions

Vous écoutiez

Ils/elle écoutaient

2) Kalimat kala *imparfait* digunakan untuk menyatakan keadaan di masa lampau.

Contoh :

Hier soir, j'étais malade (kemarin malam, saya sakit)

3) Kalimat kala *imparfait* menyatakan kejadian berulang-ulang atau kebiasaan yang dilakukan di masa lampau.

Contoh :

Tous les jours, mon père travaillait à 7h du matin (Setiap hari ayah saya bekerja pada pukul 7 pagi)

2. Kosakata

Menurut Nurgiyantoro (1995:211) kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki dalam suatu bahasa.

Menurut Calvet et Chompret (1971:25) kosakata dalam bahasa Prancis memiliki beberapa kategori yaitu : verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan preposisi.

1) Verba (*Verbe*)

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Menurut Calvet et Chompret (1971:63) kata kerja dalam bahasa Prancis dibagi menjadi dua yaitu :

a. Kata kerja transitif (*Le Verbe transitif*)

Kata kerja transitif adalah kata kerja yang memiliki pelengkap objek baik langsung maupun tidak langsung. Contoh kata kerja transitif adalah *dire* (dengan objek tidak langsung) dan *manger* (dengan objek langsung).

b. Kata kerja intransitif (*Le verbe intransitif*)

Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap objek baik langsung maupun tidak langsung, namun bisa diikuti dengan pelengkap keadaan. Contoh kata kerja intransitif adalah *travaille* dan *partir*.

c. Kata kerja bantu (*le verbe auxiliaire*)

Kata kerja bantu adalah kata kerja yang digunakan untuk membentuk kalimat berdasarkan waktu, umumnya pada kala lampau dan kala akan datang.

Kala lampau adalah bentuk kalimat yang menunjukkan suatu tindakan di masa lampau dan telah selesai.

Contoh: avoir dan être + participe passé, aller + infinitif, venir de + infinitif.

2) Nomina (*Nom*)

Kata benda adalah jenis kata yang dapat diterangkan menggunakan jenis kata-kata lain, misalnya kata sifat dan kata sandang. Kata benda dibagi menjadi beberapa bagian seperti yang dikemukakan Calvet et Chompret (1971:26) :

a. Kata benda umum

Kata benda umum adalah kata benda yang memakai sendiri penanda jenis dan penanda jumlahnya (maskulin, feminin, tunggal atau jamak). Contoh : *Sa mère*.

Kata benda umum juga merupakan kata benda yang memakai penentu seperti kata sandang, kata sifat penunjuk, kata sifat, dan kepunyaan. Contoh : *Cette fille*.

Kata benda umum juga bisa merupakan kata benda yang terdiri atas inti sekelompok nominal. Contoh : *L'honneur de ma famille*. Kata tersebut juga bisa

menunjukkan satu atau beberapa makhluk atau objek yang tergolong dalam satu jenis atau kelompok yang sama. Contoh: *Les animaux*.

b. Kata benda khas

Kata benda yang menunjukkan menunjukkan makhluk atau benda yang unik dan bersifat perorangan seperti nama orang dan nama geografis. Fungsinya tidak sama dengan kata benda umum. Ciri lainnya adalah huruf awal katanya selalu ditulis dengan huruf besar. Contoh: *La Côte d'Azur*.

3) Adjektiva (*Adjectif*)

Adjektiva atau kata sifat adalah kelas kata yang mengubah nomina (kata benda), biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Adjektiva dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Jenis kata sifat kualitatif terbagi menjadi beberapa bagian seperti yang dikemukakan Calvet et Chompret (1971:42), antara lain :

- a. Kata sifat kualitatif yang tidak berubah, kata tersebut tetap sama, baik untuk maskulin maupun feminin.

Contoh : kata sifat yang bentuk maskulinnya berakhiran e
yaitu : *riche, triste, jeune*.

- b. Kata sifat kualitatif yang Berubah bunyi atau akhiran

Contoh : (*joli*→ *jolie*), (*grand*→ *grande*), kata sifat *beau, nouveau, dan vieux* berubah menjadi *belle, nouvelle, dan vieille*.

Di depan huruf hidup, huruf yang tidak dibunyikan (vokal) (*beau*→ *bel*).

3. Bentuk jamak kata sifat kualitatif

Memiliki aturan yang hampir sama dengan aturan kata benda, cara penulisan dan hal lain mengikuti aturan kata sifat dengan kata benda. Ada beberapa perkecualian yaitu :

Beberapa kata sifat berakhiran “l”, bentuk jamaknya berubah menjadi “als”, bukan “aux” (Misal : fatal→ fatals, banal→ banals). Kata sifat majemuk, jika terdiri atas kata sifat dan kata benda, kata sifatnya tetap tunggal.

(Misal : des produits bon marché).

Pada kata sifat warna bentuk feminin, umumnya diberi akhiran “e” dan bentuk jamaknya diberi akhiran “s” (Misal : *vert*, *verte*→ *verts*, *vertes*) dan kata sifatwarna selalu terletak di belakang kata benda (Misal : *un livre bleu*) dan khususkata *marron* dan *orange* tidak berubah bentuk maskulin dan femininnya serta tunggal dan jamaknya (Misal : *un pantalon marron*, *une robe orange*).

4) Adverbial (*Adverbe*)

Menurut Calvet et Chompret (1971:109) menjelaskan bahwa adverbial atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan pada kata lain, sama halnya seperti verba, dan adjektiva.

Calvet et Chompret (1971:110) bahwa :

“Adverbial adalah kata yang relatif dapat berdiri sendiri, memiliki fungsi khas dalam suatu frasa. Beberapa di antaranya dapat membentuk sendiri sebuah frase”.

Adverbial atau frase adverbial keadaan yaitu adverbial yang memiliki peran dan fungsi yang sama dengan kelompok nominal pelengkap keadaan suatu kata kerja.

Adverbial keadaan digunakan untuk menyatakan waktu, tempat, sebab dan cara.

Misalnya : adverbial waktu (*hier*), adverbial sebab (*pourquoi*), adverbial tempat (*ici*), adverbial cara (*poliment*).

5) Preposisi (*Préposition*)

Berbeda dengan adverbial, kata depan tidak mempunyai fungsi khas dalam kalimat. Preposisi merupakan kata atau frase yang tidak berubah hubungannya.

Kata depan hanya berperan untuk menghubungkan dua kata atau kelompok kata.

(Calvet dan Chompret (1971:111)). Misal : *La maison de Paul, Elle vit sans lui, Je vais à la plage.*

3. Pembelajaran Interkultural dalam Bahasa Prancis

Menurut Dunkel (2003:2) pembelajaran interkultural dalam pembelajaran bahasa Prancis memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Membuat pembelajar lebih cepat mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Prancis dengan cara yang lebih menyenangkan.
2. Membuat pembelajar lebih mengenal budaya dari bahasa asing yang dipelajari, dalam hal ini bahasa Prancis dan menghargai budaya lokal karena dalam pembelajaran interkultural pembelajar bahasa akan diberikan pengetahuan tentang berbagai macam peradaban.
3. Bila nantinya pembelajar memasuki dunia kerja internasional, pembelajaran interkultural dalam bahasa Prancis yang telah dipelajari akan meningkatkan keterampilan linguistik saat menjalin kerja sama dengan klien yang merupakan warga negara asing, khususnya warga negara Prancis.

4. Meningkatkan kepercayaan diri pada pembelajar bila nantinya harus beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang dari luar negara khususnya orang Prancis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bahasa Prancis dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam penelitian ini, pembelajar harus menguasai tata bahasa, kosakata, serta melakukan aktivitas berbasis interkultural, karena dengan menguasai tataran-tataran tersebut peneliti dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajar dalam mencapai kompetensinya.

2.4.2 Materi Mata Kuliah *Production Écrite Élémentaire*

Sub bab berikut ini memaparkan mengenai materi-materi pada mata kuliah *production écrite élémentaire*. Pada mata kuliah tersebut, pengajar menggunakan buku ajar *Le Nouveau Taxi ! 1* yang terdiri atas 9 bab yang mana pada mata kuliah *production écrite élémentaire* materi dimulai dari bab 5 hingga bab 9.

Pada penelitian ini akan menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek yang di dalamnya terdapat aktivitas interkultural yaitu perbandingan pesta *Chandeleur* dan pesta yang mirip *Chandeleur* yang ada di Indonesia, sehingga peneliti memfokuskan penelitian tersebut pada bab 5 karena dalam bab tersebut terdapat materi tentang berbagai pesta yang ada di Prancis khususnya *La Chandeleur*. Berikut ini adalah materi-materi yang terdapat pada bab 5 dengan tema *La vie de tous les jours* :

1. Pada Sub tema *On fait des crêpes ?* terdapat tiga tindak tutur yaitu : *Demander et exprimer des besoins, S'informer sur des habitudes* dan *Indiquer des quantités* dengan muatan gramatikal : *L'article partitif du, de la, de l'* dan *Boire, acheter, manger au présent.*
2. Pada Sub tema *Il est comment ?* terdapat dua tindak tutur yaitu : *Rapporter des événements passés* dan *Exprimer une opinion* dengan muatan gramatikal : *Le passé composé avec avoir, La formulation du participe passé* dan *L'accord de l'adjectif beau.*
3. Pada Sub tema *Chère Léa* terdapat dua tindak tutur yaitu : *Parler des événements passés* dan *Interroger sur le moment et la durée* dengan muatan gramatikal : *Le passé composé avec avoir, La formulation du participe passé* dan *L'accord de l'adjectif beau.*
4. Pada Sub tema *Les fêtes* terdapat satu tindak tutur yaitu : *Comprendre des souvenirs* dengan muatan gramatikal : *Le passé composé avec être* dan *Pour et dans + durée future.*

Pada penelitian ini peneliti akan menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek dengan produk berupa buku saku yang membahas tentang perbandingan antara pesta *Chandeleur* dengan pesta yang memiliki kemiripan dengan *Chandeleur* di Indonesia. Dalam buku saku tersebut tersebut terdapat deskripsi tentang cara perayaan, sejarah serta makanan khas dari pesta tersebut sehingga, pembelajar akan menerapkan materi-materi yang telah disebutkan di atas dalam pembuatan proyek itu.

2.5 Pembelajaran Interkultural

Teori yang dipaparkan dalam sub bab ini meliputi teori tentang pengertian, tujuan, serta langkah-langkah pembelajaran interkultural menurut pendapat beberapa ahli.

2.5.1 Pengertian Pembelajaran Interkultural

Meunier (2007:11) menyatakan bahwa pembelajaran interkultural menganggap keberagaman sebagai sebuah norma dan bukan sebagai hambatan. Pembelajaran interkultural menganggap bahawa setiap individu hidup dalam sebuah proses akulturasi sedangkan budaya hasil akulturasi tersebut semakin berkembang dan menghasilkan lebih banyak keberagaman.

Meunier (2007:11) juga menyatakan bahwa pembelajaran interkultural berisi pengetahuan, praktik dan representasi dari sebuah interaksi. Pembelajaran tersebut memungkinkan setiap pembelajar merasa memiliki ketertarikan dengan pelajaran tersebut sehingga mereka akan termotivasi untuk belajar, selain itu, mereka akan lebih tertarik untuk bekerja secara berkelompok, saling berbagi ilmu tanpa memiliki stigma tertentu terhadap perbedaan.

Bernett (1993) sebagaimana dikutip oleh Gillert (2001: 28) mendefinisikan pembelajaran interkultural sebagai fase-fase perkembangan individu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran interkultural adalah pembelajaran yang berisi pengetahuan, praktik dan representasi dari sebuah interaksi dan di dalam pembelajaran tersebut terdapat fase-fase perkembangan individu yang menganggap keberagaman sebagai sebuah norma dan bukan sebagai hambatan.

2.5.2 Tujuan Pembelajaran Interkultural

Menurut Ouellet (1991) sebagaimana dikutip oleh Gillert (2001: 33) pembelajaran interkultural memiliki beberapa tujuan yaitu : mengembangkan pemahaman budaya dalam era masyarakat modern, meningkatkan kapasitas berkomunikasi antar individu yang memiliki perbedaan budaya dan juga meningkatkan partisipasi pada interaksi sosial.

Menurut Gillert (2001:34) pembelajaran interkultural bertujuan untuk mengarahkan individu pada perilaku terbuka akan keberagaman, mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan, menambah pengetahuan budaya lokal maupun pengetahuan antar budaya dan mencegah adanya sikap diskriminasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran interkultural memiliki tujuan-tujuan yaitu : menambah pengetahuan budaya lokal maupun pengetahuan antar budaya di era masyarakat modern, mengarahkan individu pada perilaku terbuka akan keberagaman, dan meningkatkan kapasitas berkomunikasi antar individu yang memiliki perbedaan budaya tanpa adanya sikap diskriminasi.

2.5.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Interkultural

Suatu susunan pembelajaran yang menyuguhkan budaya dalam sebuah perspektif interkultural dapat menciptakan bentuk kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar, sangat dianjurkan untuk diberikan sebuah bentuk kegiatan yang singkat dan tepat atau bentuk tugas / proyek di setiap pertemuan. Bentuk kegiatan tersebut tergantung pada materi yang disusun, waktu yang tersedia dan karakteristik pembelajar.

Berikut ini adalah beberapa cara untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran berbasis interkultural menurut Byram, dkk. (2002 :46-48) :

1. Meningkatkan kepekaan pembelajar terhadap pengetahuan dasar tentang budaya

Untuk dapat mengenal budaya lain, hal yang seharusnya dilakukan adalah terlebih dahulu memahami dengan baik budaya lokal. Fase pertama dari langkah-langkah pembelajaran interkultural adalah mengajak pembelajar untuk mengenali dan memahami budaya lokal mereka.

2. Mengenalkan pada budaya lain

Setelah memahami budaya lokal mereka, para pembelajar akan dapat mengakui keberadaan budaya lain, dengan demikian, pengajar bisa menjelaskan aspek-aspek serta karakteristik yang berbeda dari masyarakat serta budaya lokal mereka, seperti, kehidupan sehari-hari, kondisi kehidupan, hubungan antar individu, nilai moral, kepercayaan, aturan norma kehidupan, ritual-ritual, kegiatan keagamaan, dan lainnya. Hal itu berarti merupakan sebuah pengetahuan yang lebih bersifat faktual, bukan hanya analitik yang tidak hanya berhubungan tentang negara Prancis tetapi juga negara yang menggunakan bahasa Prancis.

Pengamatan dan analisis dari karakteristik sosiokultural tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat dokumen autentik, teks yang bersifat sosiologik, sejarah atau geografik, atau dengan teks sastra.

3. Stereotip

Pengajar bisa mengajak pembelajar untuk mencari dan memahami mengapa mereka memiliki persepsi yang timbul secara berlawanan dari budaya lain. Misalnya, jika ada banyak budaya menganggap orang Prancis memiliki gambaran perilaku yang arogan, hal itu tidak diragukan lagi, karena beberapa perilaku yang dapat diamati di kalangan orang-orang Prancis seperti cara mempertahankan ide atau pendapat mereka atau kebiasaan memotong pembicaraan saat berdiskusi dianggap sebagai perilaku arogan pada perspektif budaya lain.

Prasangka dan stereotip muncul dari sebuah analisa tentang wujud budaya lain itu sendiri, proses membedakan dan mengelompokkan. Tujuan pembelajaran interkultural bukan untuk memberantas prasangka dan stereotip tetapi mengurangi kedua hal tersebut dan menggantinya menjadi kegiatan yang produktif.

Beberapa kegiatan yang sama adalah menggambarkan orang lewat foto maupun karikatur atau menciptakan karakter seseorang dengan sifat tertentu juga dapat menimbulkan stereotip dan hal tersebut bisa dijadikan bahan diskusi di kelas.

4. Menghubungkan budaya lokal dengan budaya lain

Setelah mengenal kembali budaya-budaya seperti budaya Indonesia, budaya Prancis dan budaya negara-negara yang berbahasa Prancis, pembelajar dianjurkan untuk menggabungkan ketiga budaya tersebut yang mana kegiatan itu memungkinkan mereka untuk lebih mudah menganalisis perbedaan, persamaan dan nilai moral yang belum pernah dipikirkan sebelumnya karena

pembelajaran interkultural adalah untuk menghargai keberagaman bukan perbedaan.

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan tentang penerapan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dengan produk akhir berupa buku saku yang berisi muatan lintas budaya.

Buku tersebut nantinya akan berisi perbandingan antara perayaan budaya di Prancis yang memiliki kemiripan dengan perayaan di Indonesia.

Dengan demikian, teori tentang langkah-langkah pembelajaran interkultural tersebut dijadikan acuan oleh peneliti untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran berbasis aktivitas interkultural dengan menghasilkan proyek yang merupakan representasi dari aktivitas interkultural tersebut.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

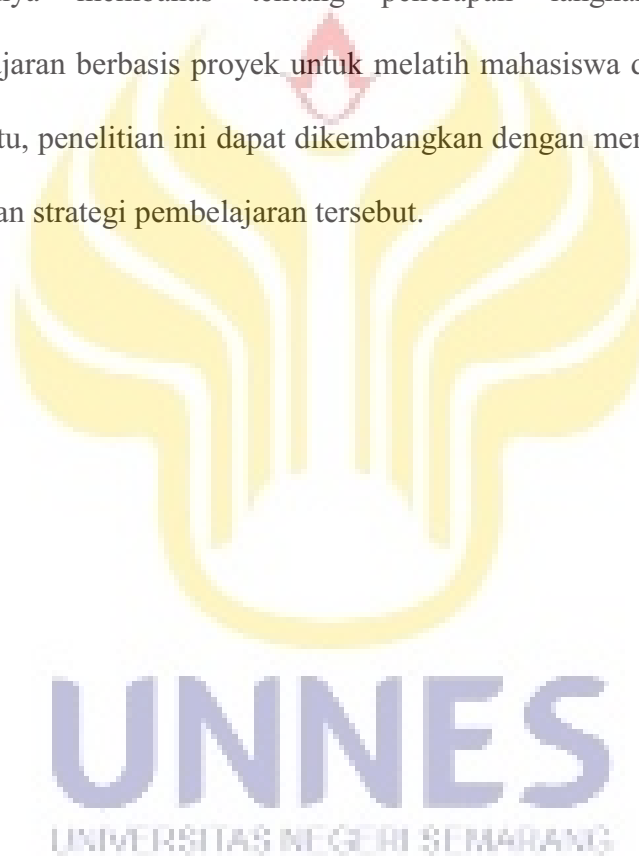
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran proyek berbasis aktivitas interkultural pada tema *la fête Chandeleur* adalah : *Planning* : penentuan pertanyaan mendasar (topik yang akan dibuat proyek) dan mendesain perencanaan proyek, *Creating* : penyusunan jadwal kegiatan pembuatan proyek dan monitoring terhadap aktivitas pelaksanaan proyek dan *Processing* : presentasi proyek (menguji hasil) dan mengevaluasi pengalaman. Dari ketiga tahap tersebut, peneliti lebih memusatkan perhatian pada tahap *Creating* dan *Processing* karena kedua tahap tersebut merupakan langkah-langkah utama dalam proses pengerjaan proyek.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Pada proses pengerjaan proyek, mahasiswa sering menyalin informasi dari sebuah situs dan menerjemahkan informasi tersebut dengan *translator online*, sehingga kalimat yang dihasilkan tidak sesuai dengan tata bahasa Prancis yang diajarkan, oleh karena itu mahasiswa disarankan untuk menambah kosa kata dan pengetahuan tentang tata bahasa Prancis serta memperbanyak latihan menulis dengan ejaan yang benar serta konteks yang sesuai dalam bahasa Prancis.

2. Pengerjaan proyek tersebut dilakukan secara berkelompok, untuk memastikan setiap anggota kelompok mengerjakan tugas mereka masing-masing, peneliti perlu melakukan monitoring sebelum dan setelah dilakukan presentasi untuk mengetahui kinerja dari masing-masing anggota kelompok.
3. Sebagaimana yang dipaparkan dalam rumusan masalah pada Bab I, penelitian ini hanya membahas tentang penerapan langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis proyek untuk melatih mahasiswa dalam menulis, oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menguji efektifitas dari penerapan strategi pembelajaran tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Aguire, Edurne dan Benoit Raucent. 2000. *Apprentissage par projet...Vous Avez Dit Projet ? Non, Par Projet*. Brussels : Université catholique de Louvain.
- Alwasilah, Chaedar. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Byram, M dkk. 2002. *La Dimension Interculturelle dans l'Eenseignement des Langues*. Strasbourg : Conseil de l'Europe.
- Chalvet, J dan C. Chompret. 1971. *Grammmaire Française : Cours Moyen*. Paris : De Giord.
- Dunkel, Sophie Descollaz. 2003. *Comment Transmettre Une Compétence Interculturelle à Nos Apprenants?*. Munchen : Max Hueber Verlaag.
- Ghalem, Hicham. 2013. *La Dimension Interculturelle dans L'enseignement / Apprentissage du FLE : Cas des Apprenants de 1^{ière} Année du Lycée Larbi Ben Mahdi*. Tesis. Université Mohammed Khider.
- Gillert, Anne et al. 2001. *L'apprentissage Interculturelle*. Brussels : Centre Européen de la Jeunesse.
- Hernowo. 2005. *Quantum Writting*. Bandung : MLC.
- Klein, I.J. 2009. *Project Based Learning : Inspiring Middle School Students to Engage in Deep and Active Learning*. New York : Mc Graw Hill.
- Kolmos, Anette. 1996. *Reflection on Project Work and Project-Based Learning. European Journal of Engineering Education vol 21. Nomor 2 : 0304-3797*. Brussel : European Society for Engineering Education.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta : Sabda.
- Krajick, Joseph et al. 1991. *Motivating Project-Based Learning : Sustaining the Doing, Supporting the Learning. Educational Psychologist vol 26. Nomor 3 & 4 : 48109*. Michigan : The University of Michigan.
- Meunier, Olivier. 2007. *Approche Interculturelle en Éducation*. Lyon : Institute National de Recherche Pédagogique.
- Miriam, Caryn. 2005. *Daripada Bete, Mending Nulis Aja*. Terjemahan Nunik Utami. Bandung : Kaifa Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.

- Perrenoud, Philippe. 1999. *Apprendre à Travers des Projets : Pourquoi? Comment?.* Recherche Innovation-Formation-Éducation. Genewa : Université de Genève.
- Proulx, Jean. 2004. *Apprentissage par Projet.* Québec : Presses de l'université de Québec.
- Ratnasari, Evie dan Sifak Indana. 2014. Kelayakan LKS *Project Based Learning* Penggunaan Bahan Alternatif Produk Bioteknologi Konvensional. Jurnal Ilmu Pendidikan vol 3. Agustus 2014. Nomor 3 : 2302-9528. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Reverdy, Catherine. 2013. *Des Projets pour Mieux Apprendre?.* Dossier d'Actualité Veille et Analyses. Februari 2013. Nomor 82. Lyon : Institut Français de l'Education.
- Soenardji dan Bambang Hartono. 1998. Asas-Asas Menulis. Semarang : IKIP Press
- Sudarwoto dan Ismie Almaghfiroh. 1999. Panduan Praktis Tata Bahasa Prancis. Semarang : Unnes Press.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Suhendar. 1994. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Bandung : Mandar Maju.
- Tanridieva, Khatira. 2002. *La Notion de Grammaire dans L'enseignement/ L'apprentissage du Français Langue Étrangère.* Mars 2002. Lyon : Université Catholique de Lyon.
- Tarigan, H. Guntur. 1994. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta : Bumi Aksara.